

PEMBELAJARAN MATEMATIKA BERBASIS BUDAYA BUGIS- MAKASSAR DI KELAS V SD NEGERI NO. 141 PAKKA KABUPATEN SINJAI

Ma'rup

Pendidikan Fisika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar
marupfisika@gmail.com

ABSTRAK

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif bersifat eksplorasi. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengeksplorasi aktivitas guru dalam pembelajaran matematika berbasis budaya Bugis-Makassar, (2) mengeksplorasi aktivitas siswa dalam pembelajaran matematika berbasis budaya Bugis-Makassar, (3) mengetahui hasil belajar siswa, dan (4) mengetahui respon siswa terhadap penerapan model pembelajaran matematika berbasis budaya Bugis-Makassar. Instrumen yang digunakan adalah: (1) lembar observasi aktivitas guru, (2) lembar observasi aktivitas siswa, (3) wawancara, (4) tes hasil belajar, (5) angket sosiometri, dan (6) angket respon siswa. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri No. 141 Pakka Kabupaten Sinjai tahun pelajaran 2011/2012 dengan membagi menjadi 7 kelompok secara heterogen selanjutnya diambil 1 kelompok untuk diamati secara keseluruhan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Aktivitas guru dalam pembelajaran matematika dengan menerapkan model BBM telah sesuai dengan langkah-langkah pada fase pembelajaran, meski perlu diperhatikan pada aspek penanaman siri' masiri' dan sipakatau guru terhadap siswa, (2) aktivitas siswa yang mengarah kepada bentuk siri' terpenuhi secara keseluruhan untuk siswa kemampuan tinggi, bergantung pada guru untuk siswa kemampuan sedang, untuk siswa kemampuan rendah bergantung pada guru, lingkungan sekitar, serta situasi dari luar sekolah. Aktivitas yang mengarah pada sikap pacce' dan abbulosibatang untuk siswa kemampuan tinggi, sedang, dan rendah terpenuhi secara keseluruhan. Aktivitas yang mengarah pada sikap sipakatau untuk siswa kemampuan tinggi terpenuhi secara keseluruhan, untuk siswa kemampuan sedang terpenuhi sebagian besar meski terdapat perbedaan antara siswa laki-laki dan siswa perempuan di mana siswa perempuan lebih memperlihatkan sikap sipakatau. Sedangkan siswa kemampuan rendah terpenuhi sebagian besar aktivitas sipakatau. (3) hasil belajar siswa setelah diterapkannya model pembelajaran matematika berbasis budaya Bugis-Makassar meningkat, (4) respon siswa terhadap pembelajaran matematika berbasis budaya Bugis-Makassar secara umum berpendapat baik.

Kata Kunci: *Pembelajaran, Budaya, Bugis-Makassar, Kualitatif, Eksplorasi*

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang biasa disingkat IPTEKS menjadi salah satu tolak ukur kemajuan suatu negara. Bidang yang memiliki peranan penting dalam hal ini adalah pendidikan. Salah satu bidang kajian yang memegang peranan penting dalam pendidikan adalah matematika. Matematika merupakan dasar pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi karena merupakan sarana berpikir ilmiah dan salah satu kunci utama dalam menemukan hubungan dan keteraturan antara beberapa hal yang akan mengungkapkan konsepsi tentang alasan. Secara umum telah diketahui bahwa pelajaran matematika dipelajari di setiap jenjang persekolahan, mulai dari tingkat dasar sampai tingkat menengah. Matematika yang diberikan di jenjang persekolahan sekarang biasa diistilahkan sebagai matematika sekolah (*school mathematics*).

Pada kurikulum saat ini aspek dalam pembelajaran setidaknya-tidaknya memuat aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Aspek kognitif menyangkut pengetahuan, aspek afektif menyangkut sikap, dan aspek psikomotorik menyangkut keterampilan. Ketiga aspek tersebut keseluruhannya merupakan satu kesatuan yang penting untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Memperhatikan realitas kehidupan saat ini, kembali pendidikan menuai sorotan dari masyarakat. Aspek yang paling di soroti adalah aspek afektif siswa. Diakui atau tidak saat ini terjadi krisis yang nyata dan mengkhawatirkan dalam masyarakat. Krisis yang dimaksud adalah krisis moral yang nyata dan sangat mengkhawatirkan karena melanda milik kita yang paling berharga yaitu generasi penerus bangsa. Hal inilah yang menjadi salah satu pertimbangan lahirnya istilah pendidikan karakter.

Pendidikan karakter tidak bisa terlepas dari pengaruh budaya. Tidak bisa dipungkiri bahwa budaya bangsa Indonesia diperkaya oleh budaya-budaya lokal. Salah satu budaya lokal yang dikenal di Indonesia adalah Budaya Bugis-Makassar. Nilai-nilai budaya Bugis-Makassar yang dimaksud terangkum dalam budaya *siri'*, *pacce'*, *abbulosibatang*, dan *sipakatau*. Jika disesuaikan dengan sembilan pilar karakter dasar pendidikan karakter di Indonesia, maka ternyata nilai-nilai budaya Bugis-Makassar tersebut termasuk di dalamnya.

Salah satu mata pelajaran yang juga dituntut untuk menanamkan pendidikan karakter di dalamnya adalah mata pelajaran matematika. Salah satu model pembelajaran dalam matematika yang mengakomodir nilai-nilai budaya Bugis-Makassar dalam pembelajarannya adalah model pembelajaran matematika berbasis budaya Bugis-Makassar. Model tersebut dikembangkan oleh Irwan Akib pada tahun 2008.

Hasil observasi awal memberikan gambaran bahwa model pembelajaran matematika berbasis budaya Bugis-Makassar sesuai untuk diterapkan di SD Negeri No. 141 Pakka Kecamatan Tellulimpoe Kabupaten Sinjai. Model pembelajaran matematika berbasis budaya Bugis-Makassar merupakan salah satu model pembelajaran yang di dalamnya menanamkan prinsip hidup etnis Bugis-Makassar sebagai salah satu budaya yang ada di Indonesia dan merupakan sesuatu yang penting guna penerapan pendidikan karakter. Oleh karena itu penulis tertarik melakukan penelitian untuk mengeksplorasi aktivitas guru, aktivitas siswa, hasil belajar siswa, serta respons siswa dalam pembelajaran matematika berbasis budaya Bugis-Makassar.

LANDASAN TEORI

A. Pembelajaran Matematika

Pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu upaya yang memungkinkan siswa dapat belajar. Upaya yang memungkinkan siswa dapat belajar bermakna bahwa peran

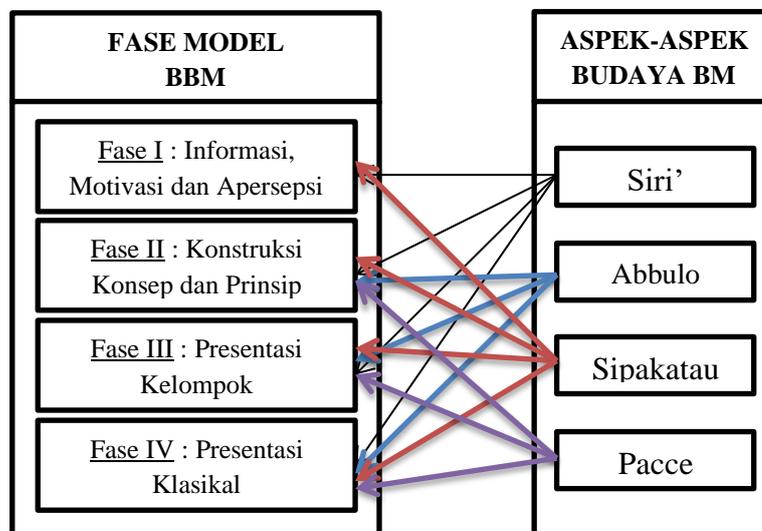
guru dalam pembelajaran matematika sangatlah penting. Matematika sebagai kegiatan mental yang tinggi menuntut peran guru agar konsep-konsep matematika dapat dimengerti oleh siswa. Dengan demikian seorang guru matematika meski memahami psikologis siswa sebagai bagian dari belajar dan matematika sebagai pengetahuan/pengalaman yang akan disampaikan kepada siswa. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya proses mengajar dan belajar matematika (Hudojo, 1990:7) yaitu 1) Peserta didik; 2) Pengajar/Guru; 3) Pra sarana dan sarana; dan 4) Penilaian.

Keempat faktor tersebut di atas sangat berpengaruh terhadap pembelajaran matematika. Selanjutnya Nikson (Mukhlis, 2005:16) mengemukakan bahwa pembelajaran matematika adalah suatu upaya membantu siswa untuk mengkonstruksi (membangun) konsep-konsep atau prinsip-prinsip matematika dengan kemampuannya sendiri melalui proses internalisasi sehingga konsep atau prinsip itu terbangun kembali. Dengan demikian pembelajaran matematika dapat didefinisikan sebagai suatu proses membangun pemahaman siswa terhadap materi matematika.

B. Model Pembelajaran Matematika Berbasis Budaya Bugis-Makassar

Model pembelajaran matematika berbasis budaya Bugis Makassar (Model BBM) adalah kerangka konseptual atau pola yang menggambarkan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar matematika dengan berlandaskan pada budaya Bugis Makassar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para guru matematika dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar matematika (Akib, 2008:11).

Sintaks model BBM (Akib, 2008:177) yang dirancang terdiri dari 4 fase, yaitu Fase-1 Informasi, motivasi dan apersepsi, Fase-2 Konstruksi konsep dan prinsip matematika secara kelompok, Fase-3 Presentasi kelompok, dan Fase-4 Presentasi klasikal. Pada tiap-tiap fase sintaks disubtitusikan aspek-aspek budaya Bugis-Makassar yang mendukung pencapaian dampak instruksional model. Gambaran umum sintaks model BBM adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Diagram Sintaksis Model BBM

Keterangan: diterapkan

C. Pendidikan Karakter dan Budaya Bugis-Makassar

Terkait masalah pendidikan karakter, Mulyasa (2011:3) mengemukakan bahwa:

“pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan benar-salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (*habit*) tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga anak/peserta didik memiliki kesadaran, dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebijakan dalam kehidupan sehari-hari”

Lebih lanjut dalam konteks kajian Pusat Pengkajian Pedagogik (P3) FIP UPI (Kesuma, 2011:5) mendefinisikan pendidikan karakter dalam seting sekolah yaitu:

“pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai tertentu yang dirujuk oleh sekolah. Definisi tersebut mengandung makna:

1. Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang terintegrasi dengan pembelajaran yang terjadi pada semua mata pelajaran;
2. Diarahkan pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh. Asumsinya anak merupakan organisme manusia yang memiliki potensi untuk dikuatkan dan dikembangkan;
3. Penguatan dan pengembangan perilaku didasari oleh nilai yang dirujuk sekolah (lembaga)”.

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi berasal dari empat sumber (Zubaedi, 2011:73) yaitu Agama, Pancasila, Budaya, dan Tujuan Pendidikan Nasional.

D. Budaya dalam Pembelajaran Matematika

Matematika merupakan bagian dari kebudayaan manusia. Susilo (Akib, 2008:30) mengatakan bahwa matematika merupakan salah satu unsur dalam kebudayaan manusia yang ikut membentuk kepribadian seseorang. Di samping itu aktivitas siswa dalam belajar matematika sebagai aktivitas berpikir juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial budaya di mana siswa tersebut berada. Marpaung (Akib, 2008:30) mengemukakan bahwa cara berpikir seseorang ditentukan juga oleh lingkungan di mana mereka berada. Lingkungan yang dimaksud dapat berupa lingkungan geografi, lingkungan sosial, maupun lingkungan kultural. Dengan demikian faktor budaya merupakan salah satu unsur penting dalam pembelajaran matematika.

Budaya adalah bagaimana anggota-anggota suatu kelompok berpikir dan cara yang mereka lakukan untuk mengatasi masalah dalam kehidupan kolektif (Arends, 2008:61). Pembelajaran di kelas merupakan suatu aktivitas yang melibatkan beberapa komponen, termasuk siswa, guru, dan perangkat pembelajaran lainnya. Dengan demikian, dalam pembelajaran di kelas terjadi interaksi sosial baik antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru, maupun siswa dengan perangkat pembelajaran lainnya. Terjadinya interaksi sosial tersebut mengindikasikan bahwa pembelajaran di kelas akan melibatkan budaya. Keanekaragaman budaya dalam kelas akan membutuhkan peran lebih seorang guru. Beberapa penjelasan tersebut sejalan dengan substansi penerapan model pembelajaran berbasis budaya Bugis-Makassar dalam pembelajaran matematika.

E. Kerangka Pikir

Pendidikan merupakan hal yang sangat fundamen dalam suatu negara sebagai salah satu bidang yang menentukan masa depan suatu bangsa sebab melalui pendidikanlah akan terlahir generasi penerus bangsa. Selanjutnya pendidikan dalam

konteks kemasyarakatan diharapkan mampu melahirkan peradaban yang sesuai dengan karakter dan budaya bangsa. Di sisi lain, pendidikan saat ini telah menuai sorotan dikarenakan realitas masyarakat yang menunjukkan ketidaksesuaian dengan makna dan tujuan pendidikan.

Membahas persoalan pendidikan, tentunya tidak terlepas dengan aktivitas yang terjadi dalam lingkungan sekolah. Secara tidak langsung, ketika pendidikan menuai sorotan maka sekolah pun termasuk di dalamnya. Sekolah dan segala komponen di dalamnya merupakan pilar utama dalam menopang tercapainya tujuan pendidikan melalui pembelajaran di kelas. Hal esensi sebagai dimensi kemanusiaan yang meski dimiliki oleh setiap peserta didik adalah ketercapaian aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik dalam pembelajaran. Olehnya itu guru sebagai fasilitator dan mediator dalam pembelajaran meski memiliki pengetahuan yang luas tentang hal tersebut.

Selama ini sebahagian besar guru hanya melakukan transfer pengetahuan semata terhadap siswa, dalam artian tuntutan utama pembelajaran adalah aspek kognitif. Sementara dimensi lain yang tidak kalah pentingnya dan meski berjalan beriringan yaitu aspek afektif terkadang tidak diperhatikan. Aspek psikomotorik akan terlaksana dengan baik ketika aspek kognitif dan afektif terlaksana dengan baik. Olehnya itu, untuk menyikapi hal tersebut dikenallah istilah pendidikan karakter yang tujuan utamanya agar seluruh mata pelajaran di sekolah menanamkan nilai karakter dan budaya bangsa sebagai sebuah pembiasaan.

Matematika sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah juga memiliki kewajiban untuk menanamkan nilai dalam diri siswa, di samping konsep-konsep matematika. Salah satu model pembelajaran yang bisa diterapkan agar transfer nilai karakter tersebut dapat terlaksana adalah model pembelajaran berbasis budaya Bugis-Makassar. Sebagaimana dipahami bahwa sumber nilai karakter dan budaya bangsa adalah agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Model pembelajaran matematika berbasis budaya Bugis-Makassar adalah salah satu model pembelajaran yang mensubstitusikan nilai-nilai budaya Bugis-Makassar yaitu *siri'* (malu), *abbulosibatang* (kebersamaan/solidaritas), *sipakatau* (saling menghargai), dan *pacce'* (rasa iba) dalam bentuk kelompok.

Keterlaksanaan nilai budaya Bugis-Makassar tersebut dalam pembelajaran akan berimplikasi pada pembiasaan terhadap diri siswa di samping dampak terhadap perkembangan kognitif dalam hal penguasaan konsep-konsep matematika. Hal tersebut didukung oleh teori konstruktivis, teori Vygotsky, dan teori Bruner. Pelaksanaan pembelajaran di kelas merupakan interaksi sosial antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru, maupun siswa dengan perangkat pembelajaran lainnya.

Dengan demikian pembelajaran di kelas perlu memperhatikan kondisi budaya yang berlaku dalam masyarakat tersebut agar tujuan pendidikan yang diharapkan dapat berjalan sebagaimana mestinya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif bersifat eksplorasi yang mengungkap secara mendalam aktivitas siswa dan guru, hasil belajar, dan respon siswa dalam pembelajaran matematika dengan menerapkan model BBM. Penelitian ini dilaksanakan di Kelas V SD Negeri No. 141 Pakka Kabupaten Sinjai. Pemilihan SD Negeri No. 141 Pakka Kabupaten Sinjai berdasarkan pertimbangan bahwa sekolah tersebut merupakan daerah yang masih kental akan Budaya Bugis-Makassar. Sedangkan pemilihan kelas V didasarkan pada pertimbangan bahwa kelas V termasuk kelas tinggi yang memungkinkan pelaksanaan wawancara berjalan lebih lancar sesuai dengan yang

diharapkan. Siswa kelas V SD Negeri No. 141 Pakka sebanyak 28, terdiri dari 13 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan. Dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas, siswa akan dibagi ke dalam 7 kelompok heterogen. Kelompok heterogen yang dimaksud adalah kelompok yang beranggotakan siswa dengan kemampuan berbeda berdasarkan informasi yang disampaikan oleh guru dan jenis kelamin yang berbeda. Dari ketujuh kelompok tersebut selanjutnya akan dipilih 1 kelompok untuk dilakukan wawancara berdasarkan hasil pengamatan selama pembelajaran.

Fokus penelitian dalam penelitian ini berfungsi mengarahkan peneliti sehingga dapat menetapkan secara jelas apa yang semestinya diteliti. Adapun fokus penelitian ini diarahkan untuk mengeksplorasi aktivitas dalam pembelajaran matematika berbasis budaya Bugis-Makassar pada aspek berikut:

- a. Nilai budaya *siri* dalam pembelajaran matematika berbasis budaya Bugis Makassar.
- b. Nilai budaya *pacce/pesse* dalam pembelajaran matematika berbasis budaya Bugis Makassar.
- c. Nilai budaya *abbulosibatang* dalam pembelajaran matematika berbasis budaya Bugis Makassar.
- d. Nilai budaya *sipakatau* dalam pembelajaran matematika berbasis budaya Bugis Makassar.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, karena peneliti merupakan pengumpul data melalui pengamatan dan wawancara. Sedangkan instrumen pendukung dalam penelitian yaitu observasi, wawancara, tes hasil belajar, angket sosiometri, dan angket respon siswa.

Dalam penelitian ini, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi), dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh. Analisis data kualitatif berlangsung selama proses pengumpulan data.

- a. Analisis Sebelum di Lapangan

Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan. Data tersebut berupa data sekunder yang digunakan dalam menentukan fokus penelitian.

- b. Analisis Selama di Lapangan Model Miles and Huberman.

Adapun aktifitas dalam analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (Sugiono, 2010:337), yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

Data kuantitatif yang diperoleh dari tes hasil belajar dianalisis dengan menggunakan statistika deskriptif, selanjutnya dihubungkan dengan aktivitas siswa dan guru serta respon siswa terhadap pembelajaran.

Agar data yang ditemukan di lokasi penelitian bisa memperoleh keabsahan data, maka dalam penelitian ini teknik pemeriksaan data dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah usaha mengecek/memeriksa kebenaran data atau informasi yang diperoleh peneliti dari berbagai sudut pandang yang berbeda dengan cara mengurai sebanyak mungkin bias yang terjadi pada saat pengumpulan data dan analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. *Aktivitas guru*

Tabel 1. Aktivitas Guru

No.	Kategori Aktivitas	Pertemuan				Rangkuman
		1	2	3	4	
1.	<i>Siri'</i>					
	a. Memulai pembelajaran	Ya	Ya	Ya	Ya	Disetiap akan memulai pembelajaran guru senantiasa mengarahkan siswa untuk berdo'a (<i>mappesona ri dewata seuae</i>).
	b. Pemberian motivasi	Kr	Ya	Ya	Kr	Di pertemuan pertama dan keempat tidak nampak aktivitas guru yang mengarah pada pemberian motivasi berprestasi untuk fase pertama.
	c. Tanya jawab	Ya	Ya	Ya	Ya	Terlaksana dengan baik di setiap fase pembelajaran.
	d. Mengarahkan siswa untuk belajar	Ya	Ya	Ya	Ya	Terlaksana dengan baik pada fase pembelajaran, khususnya pada fase kedua, ketiga, dan satu langkah pada fase keempat.
	e. Menutup pembelajaran	Ya	Ya	Ya	Ya	Terlaksana dengan baik pada fase keempat.
2.	<i>Pacce'/Pesse'</i>					
	a. Menginformasikan untuk membantu teman yang kesulitan	Ya	Ya	Ya	Ya	Terlaksana dengan baik pada fase kedua.
	b. Memberikan bantuan bagi yang membutuhkan	Ya	Ya	Ya	Ya	Terlaksana dengan baik pada fase kedua, ketiga, dan keempat.
3.	<i>Abbulosibatang</i>					
	a. Mengarahkan kelompok untuk belajar	Ya	Ya	Ya	Ya	Terlaksana dengan baik pada fase kedua, dan ketiga.
	b. Menekankan kebersamaan dalam kelompok	Ya	Ya	Ya	Ya	Terlaksana dengan baik pada fase kedua.
	c. Memandu presentasi kelompok	Ya	Ya	Ya	Ya	Terlaksana dengan baik pada fase ketiga.
4.	<i>Sipakatau</i>					
	a. Memulai pembelajaran	Ya	Ya	Ya	Ya	Terlaksana dengan baik pada fase pertama.
	b. Pemberian informasi	Ya	Ya	Ya	Ya	Terlaksana dengan baik pada setiap fasenya.
	c. Memandu siswa	Ya	Ya	Ya	Kr	Dilaksanakan pada setiap fasenya. Untuk pertemuan keempat guru kelihatan kurang sabar menghadapi keterlambatan siswa dalam memahami materi.

No.	Kategori Aktivitas	Pertemuan				Rangkuman
		1	2	3	4	
	d. Pemberian penghargaan	Kr	Kr	Kr	Ya	Dilaksanakan pada fase keempat. Untuk pertemuan pertama sampai pertemuan ketiga guru tidak memberikan penghargaan pada fase keempat. Namun nampak pada fase yang lain, meski hanya dengan ucapan "bagus" dari guru.
	e. Menutup pembelajaran	Ya	Ya	Ya	Ya	Terlaksana dengan baik pada fase keempat.

Keterangan:

Ya = Terlaksana dengan baik

Kr = Kurang terlaksana dengan baik

2. *Aktivitas siswa*

Tabel 2. Aktivitas Siswa

No.	Aspek	Level	KR	KS	KT	Rangkuman
1.	<i>Siri'</i>					
	a. Keseriusan dalam mengikuti pembelajaran (motivasi berprestasi)	Kurang	Kurang	Sesuai		Keseriusan siswa level KR dan KS dalam pembelajaran sangat bergantung pada situasi yang diberikan guru, lingkungan sekitar, dan perasaan dari rumah. Sementara siswa level KT memang memiliki motivasi bawaan.
	b. Menyelesaikan tugas dengan baik	Sesuai	Sesuai	Sesuai		Pemberian tugas dilaksanakan pada fase kedua dalam pembelajaran.
	c. Keinginan memperoleh nilai yang baik	Sesuai	Sesuai	Sesuai		Aktivitas siswa memperlihatkan keinginan untuk memperoleh nilai yang baik, meski ditempuh dengan jalan yang kadang keliru (menyontek saat ujian). Tindakan tersebut penulis istilahkan dengan <i>siri' masiri'</i> (motivasi berprestasi) ditempuh dengan jalan menghancurkan <i>siri'</i> (kejujuran). Gejala tersebut juga didukung oleh hasil wawancara.
2.	<i>Pacce'/Pesse'</i>					
	a. Membantu teman yang kesulitan	Tidak	Kurang	Sesuai		Siswa KR tidak membantu teman yang mengalami kesulitan dalam belajar namun

No.	Aspek	Level	KR	KS	KT	Rangkuman
						pada dasarnya juga memiliki sikap <i>pacce</i> ' untuk membantu temannya yang kesulitan dalam belajar ketika memiliki kemampuan lebih, demikian juga untuk siswa KS.
	b. Meminjamkan teman perlengkapan dalam belajar		Sesuai	Sesuai	Sesuai	Semua level siswa memiliki rasa <i>pacce</i> ' ketika melihat temannya yang lain membutuhkan peralatan belajar (mistar, silet, tipe, pulpen, dan peralatan belajar yang lain).
3.	<i>Abbulosibatang</i>					
	a. Kebersamaan dalam kelompok		Sesuai	Sesuai	Sesuai	Semua level siswa bersama-sama dalam memahami materi.
	b. Saling membantu dalam pembelajaran		Sesuai	Sesuai	Sesuai	Nampak dari aktivitas yang dilakukan siswa serta didukung oleh hasil wawancara dan hasil sosiometri.
	c. Mengerjakan tugas secara bersama-sama		Sesuai	Sesuai	Sesuai	Tugas yang diberikan oleh guru (dalam bentuk LKS) diselesaikan dengan bersama-sama dalam kelompok.
4.	<i>Sipakatau</i>					
	a. Memperhatikan penjelasan guru ataupun teman		Kurang	Kurang	Sesuai	Pada saat guru sedang menjelaskan, siswa KR dan KS kadang-kadang tidak memperhatikan. Demikian juga ketika temannya melakukan presentasi. Sebagai catatan, siswa perempuan pada level KS memiliki sikap <i>sipakatau</i> yang lebih baik dibanding siswa KS laki-laki.
	b. Mendengarkan dan mengikuti nasihat guru		Sesuai	Sesuai	Sesuai	Ketika guru memberikan nasihat seperti meminta siswa untuk tenang, seluruh siswa mengikutinya.
	c. Bertanya atau menjawab pertanyaan dengan cara yang sopan		Sesuai	Sesuai	Sesuai	Semua level siswa bertanya dan menjawab pertanyaan yang diajukan guru dengan cara yang sopan.
	d. Menghargai pendapat		Sesuai	Sesuai	Sesuai	Dalam pembelajaran untuk setiap fasenya, semua siswa

No.	Aspek	Level	KR	KS	KT	Rangkuman
	e. Menghormati orang lain		Sesuai	Sesuai	Sesuai	berdiskusi dengan baik dan saling menghargai pendapat. Sejak dimulainya hingga berakhirnya pembelajaran, semua siswa nampak menghormati orang lain. Hal tersebut juga didukung oleh hasil sosiometri.

3. Hasil belajar siswa

Berikut hasil analisis statistika deskriptif sebelum penerapan model BBM.

Tabel 3. Hasil Analisis Statistika Deskriptif untuk Tes Sebelum Penerapan Model BBM

Statistik	Nilai
Subjek	28
Skor Ideal	100
Skor Tertinggi	75
Skor Terendah	0
Range	75
Rata-rata (Mean)	23,75
Median	20
Standar Deviasi	19,80

Berikut hasil analisis statistika deskriptif setelah penerapan model BBM.

Tabel 4. Hasil Analisis Statistika Deskriptif untuk Tes Setelah Penerapan Model BBM

Statistik	Nilai
Subjek	28
Skor Ideal	100
Skor Tertinggi	95
Skor Terendah	15
Range	80
Rata-rata (Mean)	59,11
Median	62,5
Standar Deviasi	23,26

4. Respon siswa

Tabel 5. Respon Siswa Terhadap Pembelajaran

No.	Aspek yang direspon	Respon Siswa (%)	
		Senang	Tidak
1.	Apakah anda merasa senang atau tidak terhadap komponen pembelajaran berikut ini?		
	a. Materi Pelajaran		
	b. Buku Ajar	100	0
	c. LKS	100	0
	d. Tes Hasil Belajar	100	0
	e. Suasana Pembelajaran di Kelas	100	0
	f. Cara Guru mengajar	100	0

No.	Aspek yang direspon	Respon Siswa (%)	
		Baru	Tidak
2.	Apakah komponen pembelajaran berikut ini bagi anda, baru atau tidak ?		
	a. Materi Pelajaran	96,43	3,57
	b. Buku Ajar	96,43	3,57
	c. LKS	96,43	3,57
	d. Tes Hasil Belajar	96,43	3,57
	e. Suasana Pembelajaran di Kelas	96,43	3,57
	f. Cara Guru mengajar	96,43	3,57
		Jelas	Tidak
3.	Apakah anda dapat memahami dengan jelas atau tidak bahasa yang digunakan dalam:		
	a. Buku ajar?		
	b. LKS?	92,86	3,57
	c. Tes Hasil Belajar?	92,86	3,57
	Menjawab Keduanya		3,57
		Ada	Tidak
4.	Apakah ada kemajuan yang anda rasakan setelah belajar dengan penerapan model pembelajaran berbasis budaya Bugis-Makassar?	100	0
		Berminat	Tidak
5.	Apakah anda berminat belajar matematika dengan menggunakan model pembelajaran berbasis budaya Bugis-Makassar?	100	0
		Setuju	Tidak
6.	Apakah anda setuju jika dalam kegiatan belajar diterapkan model pembelajaran berbasis budaya Bugis-Makassar?	100	0
		Menarik	Tidak
7.	Bagaimana pendapat anda tentang kegiatan belajar dengan menerapkan model pembelajaran berbasis budaya Bugis-Makassar?	100	0

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan; aktivitas guru dalam pembelajaran matematika dengan menerapkan model BBM telah sesuai dengan langkah-langkah pada fase pembelajaran. Hal yang masih perlu menjadi perhatian guru adalah penanaman nilai *siri' masiri'* atau motivasi berprestasi kepada siswa yang kadang tidak maksimal serta sikap *sipakatau* guru terhadap siswa yang kadang berkurang seiring aktivitas siswa. Aktivitas siswa yang berkaitan dengan aspek budaya Bugis-Makassar dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. *Siswa kemampuan tinggi*
Aktivitas *siri'*, *pacce' /pesse'*, *abbulosibatang*, dan *sipakatau* pada siswa dengan kemampuan tinggi terpenuhi secara keseluruhan.
2. *Siswa kemampuan sedang*
Aktivitas *siri'*, *pacce' /pesse'*, *abbulosibatang*, dan *sipakatau* pada siswa dengan kemampuan sedang terpenuhi namun tidak secara keseluruhan.
3. *Siswa kemampuan rendah*

Aktivitas *siri'*, *pacce'/pesse'*, *abbulosibatang*, dan *sipakatau* pada siswa dengan kemampuan sedang terpenuhi namun tidak secara keseluruhan.

Hasil belajar siswa mengalami perubahan setelah diterapkannya model BBM dalam pembelajaran matematika. Secara khusus aktivitas yang mengarah kepada sikap *siri'* dan *sipakatau* mempengaruhi hasil belajar siswa, sementara *abbulosibatang* dan *pacce'* memberikan pengaruh kepada siswa kemampuan sedang dan siswa kemampuan rendah. Respon siswa terhadap pembelajaran matematika dengan menerapkan model BBM secara umum siswa berpendapat baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Akib, Irwan. (2008). Model Pembelajaran Matematika Berbasis Budaya Bugis Makassar. *Disertasi*. Tidak diterbitkan. Surabaya: Program Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya.
- Arends, Richard I. (2008). *Learning to Teach Buku Satu Edisi Ketujuh*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hudojo, Herman. (2000). *Strategi Mengajar Matematika dan Pentingnya Teori "APA" di Depan Kelas*. Malang: FPMIPA-UM Malang.
- Kesuma, Dharma., Triatna, Cepi., & Permana, Johar. (2011). *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Marzuki, M. Laica. (1995). *Siri': Bagian Kesadaran Hukum Rakyat Bugis-Makassar (Sebuah Telaah Filsafat Hukum)*. Ujung Pandang: Hasanuddin Universty Press.
- Mukhlis. (2005). *Pembelajaran Matematika Realistik untuk Materi Pokok Perbandingan di Kelas VII SMP Negeri 1 Pallangga. Tesis. Tidak Diterbitkan*. Surabaya: Program Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya.
- Mulyasa, E. (2011). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Soedjadi, R. (1999). *Kiat Pendidikan Matematika di Indonesia Konstataasi Keadaan Masa Kini Menuju Harapan Masa Depan*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.